

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kejahatan bisa terjadi dalam bentuk apa saja. Salah satunya kejahatan dalam bentuk pelecehan dan kekerasan seksual. Kejahatan dalam bentuk seksual ini sering kali jarang sekali dibicarakan, karena banyak orang masih menganggap tabu akan hal ini. Kebanyakan orang akan menganggap pelecehan dan kekerasan seksual sebagai sebuah aib yang harus disembunyikan.

Sexual harrashment atau pelecehan seksual merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku seksual secara fisik ataupun verbal yang tindakannya tidak bisa diterima oleh orang lain karena dianggap merendahkan martabat, bentuk penghinaan dan intimidasi, atau paksaan (Dwiyanti, 2014). Pelecehan seksual juga dapat diartikan sebagai perilaku yang merujuk pada komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas atau pun pendekatan secara fisik yang berorientasi seksual di berbagai situasi baik itu di tempat kerja, kampus, sekolah atau pun di tempat umum lainnya. Hal yang terpenting dari pelecehan seksual adalah di mana orang yang menerima perlakuan tersebut tidak menyenangi perlakuan yang diterimanya.

Sementara itu, kekerasan seksual dapat dideskripsikan sebagai segala serangan yang mengarah pada seksualitas seseorang (baik pria maupun wanita) yang dilakukan dibawah tekanan (Betty, dkk dalam Ruben, 2015). Adapun beberapa perbuatan yang juga yang juga termasuk ke dalam kekerasan seksual adalah perkosaan, perbudakan seksual, perdagangan orang untuk eksploitasi seksual, pelecehan seksual, sterilisasi paksa, pengambilan paksa dan prostitusi paksa. Maka dari itu bisa dikatakan pelecehan merupakan bagian dari kekerasan seksual dan kekerasan seksual memiliki arti lebih luas daripada pelecehan seksual.

Pada awal Maret tahun 2020 Komnas Perempuan mencatat adanya 431.471 kasus kekerasan seksual pada wanita yang terjadi sepanjang tahun 2019 dengan 4.989 kasus

diantaranya merupakan kasus pelecehan seksual (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2020). Hingga saat ini, sebanyak 64% wanita di Indonesia pernah mengalami kasus pelecehan atau pun kekerasan seksual. Angka ini tentu sudah mengalami kenaikan sebanyak 200% dari tahun 2012.

Pada tahun 2021 L'Oreal Paris melalui IPSOS Indonesia mulai melakukan riset yang terkait dengan pelecehan seksual di Indonesia (Wulan, 2021). Sepanjang tahun 2021 telah terjadi 1.902 kasus pelecehan seksual yang terjadi pada wanita, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 82% wanita Indonesia sudah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Berdasarkan dari hasil survei yang telah dilakukan oleh L'Oreal, diperoleh data sebanyak 39% atau 792 orang wanita pernah mengalami serangan tiba-tiba seperti sentuhan, pelukan atau bahkan ciuman yang bersifat memaksa dan tidak diinginkan (Wulan, 2021).

Kasus pelecehan seksual sendiri telah terjadi di berbagai kota di Indonesia. Dari banyaknya kota-kota di Jawa Barat, Bandung merupakan salah satu kota dengan angka pelecehan seksual tertinggi di Jawa Barat. Menurut data dari BPS atau Badan Pusat Statistik Bandung, selama tahun 2021 telah dilaporkan sebanyak 100 korban pelecehan seksual pada wanita (Ashilah, 2021). Angka-angka tersebut tentu saja tidak seratus persen mencakup semua kasus pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual sendiri bisa dibilang mirip dengan fenomena gunung es di mana yang terhitung dan terlihat hanya sebagian kecil saja, dan masih banyak sekali kasus yang tidak terungkap atau terlaporkan dengan berbagai alasan.

Di Indonesia, pelecehan seksual merupakan suatu fakta sosial yang banyak terjadi di masyarakat namun jarang dilaporkan ke pihak berwenang (Rusyidi et al., 2019). Budaya ketidakadilan gender yang berkembang di masyarakat membuat wanita kerap kali mendapat label negatif. Contohnya, ketika seorang wanita tampil bersolek dan berdandan serta memakai pakaian yang ketat atau terbuka, hal itu dianggap mengundang lawan jenis untuk melakukan pelecehan seksual (Shopiani & Supriadi, 2021). Pada akhirnya, hal ini selalu dikaitkan

dengan pelabelan terhadap korban pelecehan seksual di mana masyarakat cenderung menyalahkan korban pelecehan seksual atau melakukan *victim blaming*.

Pada kenyataannya, siapa pun bisa menjadi korban pelecehan seksual baik itu pria maupun wanita, anak-anak hingga orang dewasa, dengan pakaian tertutup atau terbuka. Ada banyak alasan yang mendasari kebingungan pada korban ketika ia menjadi korban pelecehan seksual dan bagaimana mereka menerima apa yang dialaminya (Triwijati, 2015). Biasanya korban akan kebingungan dan menunjukkan bahwasanya korban tidak tahu apa yang telah terjadi kepada dirinya, lalu biasanya korban juga akan merasa malu atas kejadian yang sudah menimpanya. Sikap mempersalahkan korban yang dilakukan oleh orang lain juga biasanya akan memengaruhi persepsi korban terhadap dirinya. Contohnya atribusi mengenai cara berpakaian, gaya hidup atau pun kehidupan pribadi korban. Hal-hal tersebut juga di picu oleh berbagai kepercayaan masyarakat mengenai pelecehan seksual, misalnya korban memang ‘mengundang’ untuk dilecehkan dan jika korban benar-benar mengalami pelecehan seksual seharusnya korban bisa melakukan sesuatu untuk menghentikannya (Triwijati, 2015).

Di lapangan, ada beberapa kasus dengan kebanyakan korban pelecehan seksual tidak dapat melawan karena memang tidak memiliki kuasa untuk melawan dan bukan tidak mampu (Möller et al., 2017). Ada banyak alasan psikologis yang menjelaskan ketidakmampuan korban untuk menguasai diri atau bahkan sekadar berteriak untuk meminta tolong ketika dihadapkan dengan keadaan tersebut. Reaksi ini bisa disebut sebagai *tonic immobility*.

Tonic Immobility bisa terjadi pada hewan dan juga manusia. *Tonic immobility* pada hewan merupakan bentuk evolusi dari reaksi pertahanan diri dari serangan predator ketika tidak mungkin untuk melakukan resistensi dan sumber daya alam lainnya tidak tersedia. *Tonic immobility* merupakan strategi defensif yang tidak disengaja. Kondisi tersebut juga berlaku pada hewan dan biasa digunakan sebagai kamuflase untuk mempertahankan diri dari musuh atau predator. Sementara pada manusia *tonic immobility* digambarkan sebagai

keadaan di mana terhambatnya motorik yang tidak disengaja dan sementara ketika menanggapi situasi yang melibatkan ketakutan yang intens (Möller et al., 2017).

Pada kebanyakan individu ketika menghadapi sesuatu yang menakutkan atau mengancam nyawa maka refleksnya akan memerintahkan individu tersebut untuk melarikan diri atau pun lepas dari sesuatu yang mengancam nya. Dalam hal ini *tonic immobility* memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi pelaku pelecehan seksual. *Tonic immobility* menjadikan *freezing* sebagai refleks dalam bertahan. *Freezing* atau membeku, yaitu penghambatan gerakan yang secara otomatis dan seketika muncul ketika adanya bahaya atau serangan yang terdeteksi. Biasanya *freezing* bertahan selama beberapa detik tapi dapat bertahan selama beberapa menit dalam keadaan lainnya (Hopper, 2018).

Rasa takut juga bisa dikatakan sebagai emosi dasar dari *tonic immobility* sehingga ada hubungannya dengan hormon yang di produksi ketika manusia mengalami rasa takut atau saat menghadapi situasi yang membahayakan. Dalam otak manusia sendiri terdapat beberapa hormon yang penting untuk mengatur sirkuit pertahanan yang cenderung mendominasi fungsi otak, mengubah perilaku ke refleks dan kebiasaan, dan mengubah sirkuit memori (Hopper et al., 2020).

Pada dasarnya otak terdiri atas berbagai sirkuit atau kumpulan area otak yang bekerja sama dan saling memengaruhi satu sama lain. Sirkuit ini saling berkomunikasi dengan berbagai cara yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk gen yang diwariskan dan bagaimana pengalaman (trauma) dapat menentukan gen mana yang dihidupkan atau dimatikan di otak, dan kapan. Akibatnya, hormon yang sama dapat memiliki efek yang sangat berbeda pada wilayah otak yang berbeda, dan bahkan dalam wilayah otak yang sama, tergantung pada berbagai faktor yang dapat berubah seiring waktu (Hopper et al., 2020). Ada 4 hormon yang berpengaruh ketika seseorang mengalami pengalaman traumatis,

pengalaman yang sangat menegangkan termasuk pelecehan seksual, yaitu: (a) hormon norepinefrin, (b) hormon kortisol, (c) hormon opiat endogen dan (d) hormon oksitosin.

Aspek lain dalam *tonic immobility* adalah disosiasi. Ketika individu dalam keadaan ini, kesadaran korban akan otomatis terputus dari sensasi dan emosi yang mengganggu sehingga akan menggambarkan perasaan seperti mati rasa, perasaan tidak nyata dan seperti berada di dalam mimpi. Disosiasi sendiri termasuk ke dalam salah satu dari aspek yang memengaruhi *tonic immobility* di mana korban akan merasa tidak terkoneksi dengan tubuh mereka dan merasa kejadian yang dialaminya tidak nyata sehingga korban secara tidak sadar berhenti melawan (Hopper et al., 2020).

Reaksi seperti berkelahi atau lari tidak mendeskripsikan dengan tepat perilaku yang terjadi pada korban pelecehan seksual yang mengalami *tonic immobility*, yang mana hal tersebut merupakan dampak neurobiologis dari stres dan trauma yang didapatkan oleh korban. Hal-hal seperti ini juga memicu kesalahpahaman yang merugikan para penyintas dengan menciptakan ekspektasi yang salah tentang bagaimana seharusnya mereka bereaksi ketika terjadi pelecehan seksual (Hopper et al., 2020).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *tonic immobility* adalah respon dari tubuh ketika menghadapi sesuatu yang berbahaya dan tidak terhindarkan dengan cara tidak bergerak. Pada manusia, kondisi ini umum terjadi ketika mendapatkan perilaku pelecehan atau kekerasan. Sebagian besar penelitian tentang *tonic immobility* pada manusia berfokus pada korban pelecehan seksual dan ini mungkin terjadi karena ada kesamaan tanda di antara serangan seksual dan pertemuan predator (Fusé et al., 2007). Pelecehan seksual bisa dikatakan sebagai salah satu pengalaman paling traumatis yang bisa didapatkan oleh seseorang (Möller et al., 2017).

Pada dasarnya, *tonic immobility* pada korban pelecehan seksual merupakan sebuah hal yang normal, karena otak manusia memerlukan waktu untuk bisa berfikir secara rasional

(Hopper et al., 2020). Akan tetapi, dengan adanya respon tubuh semacam ini, tentu saja akan menimbulkan dampak buruk bagi korban yang mengalami pelecehan seksual. Mereka seringkali tidak dapat menjelaskan kepada orang lain tentang mengapa mereka tidak melawan ketika kejadian itu menimpa mereka.

Salah satu contoh kasus yang ramai dibicarakan di beberapa media *online* adalah kasus yang menimpa salah satu mahasiswi perguruan tinggi di kota Bandung yang diduga menjadi korban pelecehan seksual saat korban menjadi mahasiswa di tahun 2018.

Pendamping korban menyatakan bahwasanya korban mengalami kondisi *tonic immobility* yang artinya korban mengalami kelumpuhan ketika kejadian tersebut berlangsung dan korban tidak bisa melawan kepada pelaku (Evanty, 2020).

Adapun penelitian lain yang menjadi fenomena mengenai *tonic immobility* terjadi di kota Stocholm di Swedia, Penelitian ini dilakukan oleh salah satu klinik yang sering menangani korban pelecehan seksual, kekerasan seksual dan juga pemerkosaan. Ketika ditanyai, para korban menjawab dengan “tidak bisa melakukan perlawanan, tidak meminta tolong dan bahkan tidak bisa berteriak” (Möller et al., 2017).

Adapun trauma akibat pelecehan seksual pada orang dewasa dan anak-anak akan sangat berbeda (Lani Wijaya, 2021). Orang dewasa biasanya sudah mengetahui dan memiliki pemahaman terkait dengan pelecehan seksual dan bagaimana cara melawannya sehingga bisa menjadi salah satu faktor untuk menyebabkan trauma yang lebih besar. Sedangkan, pada anak-anak biasanya mereka belum mengetahui atau mempelajari tentang pelecehan seksual dan juga tidak mengetahui cara melawannya. Dalam prosesnya, korban kekerasan seksual yang seringkali disalahkan karena tidak melawan akan mengalami *self blaming* atau proses menyalahkan diri sendiri terhadap kejadian yang sudah dialaminya.

Self blaming mengacu pada pola pikir dengan menyalahkan diri sendiri. Rasa bersalah ini biasanya mengacu kepada perilaku diri sendiri yang dianggap telah melanggar sebuah

peraturan bahwa saya telah melakukan tindakan buruk (Sheikh & McNamara, 2014). Ketika individu menunjukkan perilaku *self blaming*, individu tersebut cenderung akan merasa malu (*shame*) atau bersalah (*guilt*), karena kedua emosi ini termasuk ke dalam emosi *self blame* (Wiwi Wijastusti, 2013).

Janoff-Bulman, (1979) membagi *self blaming* sedalam dua tipe, yaitu yang adaptif dan mal adaptif. *Self blaming* yang adaptif biasa disebut juga sebagai *behavioral self blame*. *Self blaming* tipe ini memusatkan kesalahan kepada diri sendiri berdasarkan hal-hal yang dapat diubah di masa yang akan datang. Misalnya cara mereka berpakaian atau perilaku mereka saat kejadian yang berbahaya terjadi. Kategori *self blaming* yang lainnya adalah *self blame* yang mal adaptif atau perilaku menyalahkan diri sendiri berdasarkan kesalahan yang tidak dapat diubah seperti sifat dan karakter diri, penampilan fisik, dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang. *Self blaming* jenis ini biasa disebut dengan *characterological self blame*.

Pada korban pelecehan seksual, pandangan negatif dari orang lain merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pandangan negatif pada diri sendiri. Hal ini tentu akan memengaruhi penilaian diri terhadap korban pelecehan seksual dan merasakan bahwasanya prasangka atau perkataan buruk yang orang lain tanamkan terhadap dirinya merupakan sebuah kebenaran. Saat peristiwa terjadi, korban pelecehan seksual dapat mengaitkan penyebabnya dengan perilaku mereka sendiri ketika kejadian itu berlangsung misalnya, tidak cukup berhati-hati, tidak menolak, tidak memberikan perlawanan dan lain sebagainya. Wanita dengan riwayat pelecehan yang lebih parah akan merasa rendah diri dan malu, dengan begitu mereka akan menyalahkan diri mereka sendiri dan merasa bahwa pelecehan tersebut merupakan kesalahan mereka (Ullman et al., 2014).

Colleman (dalam Wahyudi Iman, 2009) menyebutkan bahwa akibat dari *self blaming* terbagi menjadi dua aspek, yaitu rendah diri dan juga gangguan fisik. *Self blaming* tidak hanya melahirkan rasa rendah diri tapi juga perasaan lainnya seperti merasa tidak aman,

perasaan malu, kacau, takut, sedih dan bisa menjadi sumber berkembangnya rasa kasihan kepada diri sendiri. Selain rasa rendah diri, *self blaming* juga menimbulkan gangguan fisik yang tidak secara langsung akan tapi menjadi salah satu mata rantai yang menyebabkan penyakit fisik itu terjadi. Beberapa penyakit fisik disebabkan oleh stres dan ketegangan contohnya nyeri dada, masalah pencernaan, debaran jantung, sakit punggung, sesak nafas, kelelahan dan lain sebagainya. Penyakit-penyakit tersebut merupakan kelainan khusus yang ditemukan mempunyai hubungan kuat dengan stres dan penyakit pikiran serta erat kaitannya dengan *self blaming*.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ullman et al., (2014) yang menggunakan regulasi emosi dan *self blaming* sebagai mediator antara hubungan *history trauma* dengan gejala PTSD (*post traumatic stres disorder*) dan depresi pada pelecehan seksual orang dewasa. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa memang regulasi emosi dan *self blaming* bisa memediasi hubungan antara *history trauma* dengan gejala PTSD. Singkatnya, pada orang dewasa yang sebelumnya pernah mengalami pelecehan seksual pada masa kecil akan memiliki resiko lebih besar untuk mengalami gejala PTSD dan depresi.

Untuk memperkuat teori dan fenomena yang sudah dituliskan, peneliti melakukan studi awal pada 31 orang subjek yang pernah mengalami pelecehan seksual. Tiga puluh orang subjek diminta untuk mengisi kuisioner dengan menggunakan skala *tonic immobility* dewasa (TIS-A) yang dikembangkan oleh Fusé et al., (2007) yang terdiri atas 10 item yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan dari 30 partisipan yang ada menunjukkan bahwa 26 orang diantara para korban merupakan wanita dan 4 sisanya adalah pria. Lima puluh persen dari subjek pernah mengalami penyerangan seksual (*sexual assault*) dan 15 orang lainnya mengalami pelecehan secara virtual, visual maupun verbal.

Persentase dari hasil data menunjukkan bahwa 76,7% atau 23 orang peserta merasa lumpuh atau membeku ketika kejadian sedang berlangsung. Sebanyak 73.33% atau 22 orang

korban pelecehan tidak dapat memanggil seseorang atau pun berteriak ketika kejadian tersebut sedang berlangsung dan 27 orang atau 90% korban pun merasa takut dan panik. Selanjutnya, hasil dari pertanyaan terbuka didapati bahwasanya setelah kejadian berlangsung 23 korban merasa takut, gelisah, trauma, kaget dan juga merasa jijik terhadap dirinya sendiri. Para subjek juga merasa menyesal karena tidak melakukan sesuatu untuk mencegah kejadian itu terjadi atau minimal melakukan perlawanan ketika pelecehan seksual tersebut berlangsung.

Sementara itu, pada satu subjek yang lain peneliti melakukan wawancara singkat mengenai pelecehan seksual yang pernah dialami oleh korban. Subjek menjelaskan bahwasanya ketika terjadi pelecehan seksual terjadi subjek merasa panik dan takut karena pelakunya merupakan orang yang lebih tua dan juga dikenal oleh subjek. Saat diserang subjek juga mengaku bahwa setelah subjek mencoba melawan pelaku, ia merasa tidak berdaya karena pelakunya memiliki kekuatan yang lebih besar sehingga subjek tidak dapat bergerak selama beberapa menit dan subjek baru tersadar ketika sudah terdistraksi oleh hal lain.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum pernah ada penelitian yang meneliti secara langsung mengenai pengaruh *tonic immobility* terhadap *self blaming*. Adapun pada penelitian lain biasanya *tonic immobility* dijadikan sebagai variabel dependen yang diengaruhi oleh variabel lain. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti menjadikan *tonic immobility* sebagai variabel independen yang akan dicari pengaruhnya terhadap variabel *self blaming*. Maka dari itu berdasarkan fenomena, penelitian-penelitian sebelumnya dan juga hasil studi awal di atas, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Tonic Immobility* Terhadap *Self Blaming* pada Wanita Korban Pelecehan Seksual (*Sexual Harrashment*)”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin mengetahui: apakah *tonic immobility* berpengaruh terhadap *self blaming* pada wanita korban pelecehan seksual (*sexual harrashment*)?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *tonic immobility* terhadap *self blaming* pada wanita korban pelecehan seksual (*sexual harrashment*) di Bandung Raya.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan dalam bidang psikologi klinis yang ada kaitannya dengan pelecehan seksual dan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh *tonic immobility* terhadap *self blaming* pada wanita korban pelecehan seksual (*sexual harrashment*).

Kegunaan praktis

1. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi peneliti ataupun pihak yang lebih memahami tentang pelecehan seksual.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh dari *tonic immobility* dan juga akibat dari pelecehan seksual pada korban.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat luas mengenai dampak yang diterima oleh para wanita korban pelecehan seksual.